SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM BILAL: *A NEW BREED OF HERO* KARYA AYMAN JAMAL

Oleh:
Azka Rokhami
NPM: 15.0401.0054

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019

PERNYATAAN KEASLIAN



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azka Rokhami
NPM : 15.0401.0054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 31 Juli 2019

Yang menyatakan,

Azka Rokhami
NPM: 15.0401.0054

ii

PENGESAHAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Mu'amalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Pendidikan Guru MI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km. 5 Magelang 56172, Telp (0293) 326943

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : AZKA ROKHAMI
NPM : 15.0401.0054
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Bilal: *A New Breed of Hero* Karya Ayman Jamal
Pada Hari, Tanggal : Rabu, 14 Agustus 2019

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2018/2019, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Magelang, 16 Agustus 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang
Muis Sad Iman, M.Ag
NIK. 207108162

Sekretaris Sidang
Istania Widayati, M.Pd.I
NIK. 148606126

Penguji I
Eko Kurniasih Pratiwi, M.S.I
NIK. 138308118

Penguji II
Irham Nugroho, M.Pd.I
NIK. 148806123

Dekan
Dr. H. Nurodin Usman, Lc., M.A.
NIK. 057508190

iii

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 31 Juli 2019

Muis Sad Iman, M.Ag
Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Azka Rokhami
NPM : 15.0401.0054
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Bilal: *A New Breed of Hero* Karya Ayman Jamal

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Muis Sad Iman, M.Ag
NIK. 207108162

Pembimbing II

Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I
NIK. 128506096

iv

ABSTRAK

AZKA ROKHAMI: *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Bilal: A New Breed of Hero Karya Ayman Jamal*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Bilal: *A New Breed of Hero*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik digunakan untuk mendeskripsikan isi yang tersurat maupun tersirat dalam film. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi melalui penelusuran dokumen film, surat kabar, majalah, dan buku. Peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai teknik analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Bilal: *A New Breed of Hero* mencakup tiga hal yaitu akidah ibadah dan akhlak. Mulai dari nilai akidah yang Bilal tunjukkan melalui iman kepada Allah SWT dan iman kepada Rasulullah SAW. Nilai ibadah dengan sedekah dan menjadi *mu'adzin* Islam. Sedangkan nilai Akhlak diantaranya adalah akhlak terhadap Allah SWT meliputi taqwa. Adapun akhlak pribadi meliputi tolong menolong, sabar, dan pemaaf. Akhlak dalam keluarga meliputi kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Sedangkan akhlak bermasyarakat meliputi ukhuwah Islamiyah. Setiap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film tersebut dapat di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat dengan cara pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan cerita.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	S	Es dengan titik diatasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik diatasnya
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	Dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	Ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	Za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik dia atas
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kag	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عِدَّةْ	Ditulis	`iddah

Ta’ Marbutah

1) Bila dimatikan ditulis h

هِبَّةْ	Ditulis	Hibah
جِزْيَةْ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُالأَوْلِيَاءْ	Ditulis	Karamah al-auliya’

2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

كَرَامَةُالأَوْلِيَاءْ	Ditulis	Karamah al-auliya’

Vokal Pendek

ِ	Kasrah	Ditulis	I
َ	Fathah	Ditulis	A
ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةُ	Ditulis Ditulis	A jahiliyyah
fathah + ya’ mati يَسْعَى	Ditulis Ditulis	A yas’a
kasrah + ya’ mati كَرِيْمُ	Ditulis Ditulis	I karim
dammah + wawu mati فُرُوْضُ	Ditulis Ditulis	U furud

Vokal Rangkap

fathah + ya’ mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	Ai bainakum
fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis ditulis	Au qaulun

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ اْلإِيْمَانِ وَاْلإِسْلاَمِ. وَنُصَلِّيْ وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ اْلأَنَامِ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa peneliti haturkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat diberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Peneliti menyadari bahwa selesainya penyusunan karya tulis sederhana ini berkat motivasi, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan Studi.
2. Muis Sad Iman, M.Ag dan Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan sampai skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan penuh kesungguhan dan kesabaran, serta bagian

akademik Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan layanan serta bantuan kepada peneliti.

4. Bapak Zaenal Arifin dan ibu Alpin selaku Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kerelaan dan pengorbanan baik secara lahir maupun batin dengan iringan do'a restunya. Serta menjadi motivasi dalam hidup peneliti selama penyusunan skripsi ini.
5. Rizka Arif Irodatun, Dwi Arif Agus Salim, dan Rini Setyowati selaku kakak-kakak peneliti yang telah memberi dukungan baik secara lahir maupun batin, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam angkatan 2015, yang senantiasa membersamai selama perkuliahan dan saling menyemangati dalam proses penyusunan skripsi.
7. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Magelang dan teman-teman seperjuangan dalam ikatan yang selalu memberikan do'a dan dukungan. Banyak pelajaran dan pengalaman yang peneliti dapatkan.
8. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Magelang, 31 Juli 2019
Peneliti



Azka Rokhami

MOTTO

كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ وَهُوَ كُرۡهٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا

وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

(Q.S. Al-Baqarah (2): 216)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk

Almamater Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA DINAS PEMBMBING ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
MOTTO……..**x**
PERSEMBAHAN ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
BAB II KAJIAN TEORI **10**
A. Hasil Penelitian yang Relevan 10
B. Kajian Teori 13
1. Pengertian Nilai 13
2. Pendidikan Islam 15
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam 25
4. Metode dalam Pendidikan Islam 32
5. Definisi Film 34
BAB III METODE PENELITIAN **36**
A. Objek dan Waktu Penelitian 36
B. Metode Penelitian 36
1. Jenis Penelitian 36
2. Sumber Data 37

3. Teknik Pengumpulan Data 38
4. Teknik Analisis Data 38
C. Fokus Penelitian 39
D. Prosedur Penelitian 39
BAB IV PEMBAHASAN 40
A. Temuan Hasil Analisis Kritis Deskriptif 40
1. Biografi Ayman Jamal 40
2. Identitas Film Bilal: *A New Breed of Hero* 41
3. Penokohan Film Bilal: *A New Breed of Hero* 44
4. Sinopsis Film Bilal: *A New Breed of Hero* 45
5. Narasi Film Bilal: *A New Breed of Hero* 47
B. Interpretasi Hasil Analisis 57
C. Pembahasan 67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 88
A. KESIMPULAN 88
B. SARAN 88
DAFTAR PUSTAKA 90
LAMPIRAN-LAMPIRAN 93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 99

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Film Bilal: *A New Breed of Hero,* 42.

Tabel 2 Produksi Film Bilal: *A New Breed of Hero,* 43.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blangko Pengajuan Judul Skripsi, 93.

Lampiran 2 SK Pembimbing Skripsi, 94.

Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi, 95.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang perlu untuk dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang pesat dalam kehidupannya. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.[1] Berdasar paparan tersebut dapat kita lihat bahwa pendidikan memang sangat penting bagi setiap individu, dengan pendidikan maka seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat merubah masa depan menjadi lebih baik.

Pengertian pendidikan disebutkan pula dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[2] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di

[1] Rahmad, 'Nilai Pendidikan Islam Film Animasi Upin Dan Ipin Dalam Membentuk Perilaku Islami Anak Di Kelurahan Tinanggea', *Shautut Tarbiyah*, Ed. 33 (2015), hlm. 92-93.

[2] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[3] Prosess belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan atau transfer ilmu pengetahuan dan penanaman nilai keagamaan dari sumber kepada penerima pesan.

Pendidikan selain sebagai sebuah proses memperoleh pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia merupakan sarana penyebaran nilai-nilai ajaran agama yang menjadi perantara bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan juga diarahkan sebagai upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia dari sejumlah potensi yang ada, sehingga manusia mampu menghadapi tantangan zaman.

Kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya upaya proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang potensial secara intelektual semata melalui *transfer of knowledge* akan tetapi, proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung didalamnya. Pendidikan bukan semata-mata sebagai usaha pemberian informasi dan sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 telah disebutkan bahwa dalam pendidikan perlu pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan berakhlak mulia. Proses tersebut dapat diperoleh melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

[3] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

Pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani dalam bukunya Arifin, diartikan sebagai "usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami".[4] Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fithrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[5] Pendidikan Islam sesungguhnya lebih menekankan pada pembentukan pribadi seseorang agar memiliki akhlak yang mulia, sehingga mereka dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat. Bilamana tidak demikian, maka derajat dan martabat diri pribadinya selaku hamba Allah akan merosot, bahkan akan membahayakan umat manusia lainnya.[6]

Cita-cita pendidikan Islam dalam membangun manusia diarahkan pada pendidikan keseimbangan antara rohani dan jasmani, mencakup dimensi yang luas, bersentuhan langsung dengan kawasan duniawi, merembes ke kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak pernah menganakemaskan kepentingan

[4] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. revisi (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 15.

[5] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 4 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 33.

[6] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 112.

duniawi dan menganaktirikan kepentingan akhirat. Pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia untuk kepentingan kehidupan di dunia dan di akhirat.[7] Namun dalam kenyataan yang terjadi tidak selalu sesuai dengan apa yang seharusnya. Hal ini tidak seimbang jika dibandingkan dengan pola pendidikan yang selama ini belum dapat menanggulangi dampak negatif yang muncul akibat globalisasi itu sendiri. Sebagai contoh penyimpangan yang dilakukan oleh oknum pendidik, mulai dari perbuatan asusila hingga tindakan kekerasan terhadap peserta didik. Hal ini menjadi wujud dari kurang berhasilnya pendidikan di Indonesia dalam hal penanaman akhlak.

Kenakalan remaja sudah menjadi berita utama dalam masyarakat, termasuk media. Wacana yang dibicarakan oleh berbagai pemberitahuan yang terutama adalah kenakalan remaja, perkelahian, pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang, dan mabuk-mabukan. Menghadapi persoalan seperti itu, orang tua dan guru menjadi risau. Permasalahan akhlak dapat timbul dari kemajuan zaman terutama pada masa globalisasi saat ini sangat mudah berpengaruh bagi generasi muda yang relatif mudah terbawa arus globalisasi.[8] Dari beberapa masalah tersebut, maka perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih menarik agar dapat menyentuh hati anak didik kita dan mereka dapat mengaktualisasikan ilmunya ke dalam kehidupan sehari-hari.

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, cet 1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 74.

[8] Ana Huda Mega, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Syair Lagu Karya Harris J "Salam"' (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hlm. 3.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya melalui pendidikan formal dan non-formal saja. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik seperti majalah, televisi, radio, internet, lagu maupun film.

Film merupakan manifes kebudayaan manusia di era modern. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat ke satu (hal. 1), film memiliki pengertian "Karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan". Pengertian film pada awalnya diambil dari jenis bahannya dan kini berubah menjadi hasil bentuknya (produk). Kehadiran film sebagai bagian dari kehidupan manusia dimulai sejak pertengahan kedua abad 19. Fenomena ini menyebabkan masyarakat dunia berlomba-lomba memanfaatkan film sebagai sarana baru untuk menyajikan karya seni budaya, juga hiburan.[9] Sebuah film yang baik memiliki makna dan pesan moral yang disampaikan dengan cara yang baik, sederhana, dan kreatif. Cara tersebut, diharapkan mampu membuat penonton dapat memaknai film yang ditontonnya dan mengambil pesan moral untuk dapat dijadikan contoh serta motivasi bagi kehidupan mereka.

Awal 2018 muncullah film yang menghibur dan mencerahkan, Bilal: *A New Breed of Hero*. Film ini muncul dengan tawaran tema menarik. Fokus

[9] Nida Shofiyah, A Toto Suryana Afriatin, and Saepul Anwar, 'Content Analysis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Iqro `: Petualangan Meraih Bintang Karya Iqbal Alfajri', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15.No. 2 (2017), hlm. 99.

utama film ini adalah pada cita-cita seorang anak menjadi pendekar dan keteguhan iman dalam perjuangannya menyebarkan dakwah Islam meski banyak rintangan yang menghadang, bahkan nyawa sebagai taruhannya.

Film Bilal merupakan animasi panjang pertama dari Uni Emirat Arab. Film garapan Barajoun *Entertainment* ini dialih suarakan oleh actor asal Inggris, Adewale Akinnuoye-Agbaje, yang berperan sebagai Killer Croc di film *Suicide Squad*. Film animasi ini dibuat dengan budget sekitar 30 juta dollar dan menjadi film animasi termahal dari Uni Emirate Arab dengan digarap oleh 250 animator.[10] Tempat produksi film tersebut berada di Dubai. Jangka waktu produksi film ini selama 3 tahun dimulai pada tanggal 14 Februari 2013 sampai 8 Februari 2016 dan pertama tayang melalui festival film Dubai, kemudian dilanjutkan tayang di berbagai Negara sampai saat ini. Film Bilal termasuk film yang laris dalam box office dan berhasil meraih 15,975 penonton. Film ini telah mendapatkan nominasi *Asia Pacific Screen Award* 2016 dengan kategori "Film Fitur Animasi Terbaik".[11]

Proses pendidikan dalam film ini dikemas apik dengan keteguhan imannya, Bilal berhasil mendapatkan jalan yang selama ini dicari. Kondisi ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dialaminya membuat Bilal semakin gigih untuk mencari jalan kebebasan dan kebenaran.

---

[10] Aditia Saputra, 'Bilal Bin Rabbah, Film Animasi Penuh Inspirasi', *Liputan 6.com*, 2019, n. diakses pada tanggal 16 Agustus 2019, pukul 08.00 WIB <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3963627/bilal-bin-rabah-film-animasi-penuh-inspirasi?related=dable&utm_expid=.9Z4i5ypGQeGiS7w9arwTvQ.1&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F>.

[11] 'No Title', n. diakses pada tanggal 22 Desember 2018, pukul 13:21 WIB <https://www.imdb.com/title/tt3576728/>.

Cita-cita Bilal ketika masih kecil ingin menjadi seorang pendekar dan pejuang hebat. Namun Bilal diculik bersama dengan saudari perempuannya dan dibawa ke tanah yang jauh dari rumahnya. Dilempar ke dalam dunia dimana keserakahan dan ketidakadilan menguasai segalanya dan dijual kepada Umayyah ibnu Khalaf, seorang pedagang terkaya di Hejaz. Bilal tak pernah melupakan hari dimana ibunya terbunuh dan selalu mengingat saran dari ibunya. Suatu ambisi mengingatkannya bahwa Bilal perlu mengatasi kesulitan dalam hidupnya sendiri.

Bilal dan saudari perempuannya menghabiskan seluruh masa kecil mereka dibawah penganiayaan Umayyah, namun ikatan mereka tak pernah putus, justru semakin tumbuh lebih kuat hingga Bilal tumbuh menjadi seorang pria tampan dan tangguh. Suatu hari Bilal bertemu dengan tuan para pedagang, pertemuan itulah yang akan mengubah hidupnya untuk selamanya. Bilal tak menyerah meskipun disiksa seperti melentangkan dirinya untuk menghadap matahari dan dadanya ditindih dengan batu yang sangat besar. Tekad dan keinginan untuk kebebasan membantunya tetap kuat. Akhirnya saudagar kaya bernama Abu Bakar membeli Bilal dari Umayyah untuk dibebaskan. Namun saudari perempuan Bilal tidak bisa ikut dibebaskan karena Safwan, anak dari Umayyah tidak mengijinkannya untuk dibebaskan. Bilal kemudian menjadi salah satu pria terkemuka di masyarakat dan menjadi pejuang yang baik. Pemandunya adalah Hamza, seorang pejuang paling terkenal dimasa itu.

Pada episode Bilal mendapatkan mimpi buruk dari kejadian serangan brutal ketika Bilal masih kecil terselip nilai pendidikan ketidakpercayaannya

pada dewa. Saudara perempuan Bilal menyuruhnya memberikan pengorbanan untuk menyenangkan para dewa agar Bilal tidak mimpi buruk lagi namun, Bilal menolak dan tidak percaya itu semua. Mereka berdua saling menyayangi satu sama lain, dibuktikan dengan perlindungan yang diberikan Bilal ketika saudara perempuannya hampir disakiti oleh putra majikannya yang bernama Safwan dan beberapa episode lain yang menunjukan pesan pendidikan dalam film tersebut.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik dengan sebuah film kartun islami yang berjudul Bilal, peneliti mencoba fokus mengulas film Bilal pada nilai-nilai pendidikan Islamnya, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Bilal: *A New Breed of Hero* Karya Ayman Jamal".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yakni Akidah, Ibadah dan Akhlak yang terkandung dalam film Bilal: *A New Breed of Hero*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yakni Akidah, Ibadah dan Akhlak yang terkandung dalam film Bilal: *A New Breed of Hero*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai wacana keilmuan dan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam.

b. Secara Peraktis

1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam bagi guru dan pemerhati pendidikan.
2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film Bilal dapat dimiliki oleh setiap generasi muda.
3) Menjadi masukan buat pecinta karya satra dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat sebuah karya, yaitu tidak hanya memuat tentang kehidupan dan hiburan semata sebagai daya jual namun juga memperhatikan isi dan masukan pesan-pesan yang dapat diambil dari karya sastra tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Futihaturrohmah dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*". Penelitian ini merupakan penelitian study pustaka (*library research*), dengan mengambil objek *film sang pencerah*. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber utama film, sumber pendukung buku-buku yang dipakai dan bahan dari internet. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini memiliki beberapa kandungan nilai-nilai edukatif dalam *film Sang Pencerah* meliputi nilai keagamaan contohnya penyimpangan ajaran agama, nilai sosialbinaan budaya seperti menyantuni fakir miskin, dan nilai kesadaran pendidikan seperti dengan menuntut ilmu agama maupun umum.[12]
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nadhir dengan judul "*Nilai-nilai Keikhlasan dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*". Penelitian ini merupakan penelitian dokumen (*documentary research*), dengan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik digunakan untuk mendiskripsikan isi yang tersurat maupun tersirat dalam film. Penelitian ini mengambil objek film *Laskar Pelangi*. Pengumpulan data dilakukan

[12] Dwi Futihaturrohmah, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo' (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2013), hlm. ii.

dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data dengan menggunakan metode penafsiran *prospective* dan kategorisasi (mengelompokkan) nilai-nilai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Laskar Pelangi* mengandung nilai-nilai keikhlasan. Keikhlasan pelaku pendidikan yang rela berjuang, pantang menyerah dan mempunyai tujuan untuk mencapai cita-citanya menjadi seorang guru. Nilai-nilai keikhlasan yang terkandung di antaranya adalah kerjasama, kemerdekaan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahhatian, kasih sayang, kedamaian, rasa hormat, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan kesatuan.[13]

3. Skripsi yang ditulis oleh Warda Putri Rochmawati dengan judul "*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Miracle Worker*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik dan termasuk jenis penelitian dokumen (*documentary research*). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan menggunakan metode analis isi (*content analysis*) yaitu menganalisis isi dialog, alur, setting dan karakter berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat nilai pendidikan karakter dalam film "*The Miracle Worker*" yaitu nilai keyakinan, kerja keras, ketulusan, sabar dan menghargai. *Kedua*, pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film "*The Miracle Worker*" ditemukan dalam 3 metode, yakni memberikan keteladanan dan penghargaan, memberikan

[13] Ahmad Nadhir, 'Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata' (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), hlm. x.

kepercayaan dan pendampingan, serta belajar dari pengalaman yang sukses maupun kegagalan. *Ketiga*, implikasi penggunaan media film "*The Miracle Worker*" dalam pembentukan karakter pada pembelajaran PAI adalah untuk membangun *self confidence, self spiritualization,* dan *self actualization*.[14]

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu sama-sama meneliti film, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang akan dibahas. Penelitian-penelitian terdahulu membahas konsep pendidikan akhlak, nilai-nilai keikhlasan, dan pendidikan karakter, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yaitu pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah yang terkandung dalam film Bilal: *A New Breed of Hero*. Beberapa buku yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini adalah Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Teologi Pendidikan, Studi Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Profetik, Kuliah Akhlak, Kuliah Aqidah Islam, Fiqh Ibadah, Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Riset, dan sebagainya.

[14] Warda Putri Rochmawati, 'Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "The Miracle Worker"' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. xvii.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah harga; harga uang; angka kepandaian, potensi, biji; banyak sedikitnya isi, kadar, mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.[15] Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.[16]

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sumber nilai bukan budi (pikiran) tapi hati (perasaan). Ilmu terlibat dalam fakta, sedangkan nilai dengan cita.[17] Nilai atau *value* termasuk bidang kajian filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya "keberhargaan" atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.[18]

Dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal islami dapat kita kategorikan ke dalam tiga macam sebagai berikut:

---

[15] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 783.

[16] H. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, ed. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 202.

[17] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

[18] Bekti Taufiq Ari Nugroho and Mustaidah, 'Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri', *Jurnal Penelitian*, Vol. 11.No. 1 (2017), hlm. 74-75.

a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.
b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang besifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dari proses kependidikan Islam. Disinilah kita dapat melihat bahwa dimensi nilai-nilai islami yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi-ukhrawi

menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.[19]

2. Pendidikan Islam

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan. Dalam bahasa Arab ketiga istilah itu adalah *Tarbiyah, Ta'lim,* dan *Ta'dib* yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan.

Istilah tarbiyah berakar dari tiga kata, yakni *pertama* dari kata *rabba yarbu* dalam bahasa Arab yang berarti "bertambah dan tumbuh", *kedua* kata *rabiya, yarba* yang berarti "tumbuh dan berkembang", dan *ketiga* kata *rabba, yarubbu* yang berarti "memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara". Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata Tarbiyah dan berarti "mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan" secara bertahap atau membuat sesuatu mencapai kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur". Menurut M.Quraish Shihab kata *Rabbika* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 224 kali. Kata tersebut bisa diterjemahkan dengan Tuhanmu. Kata *Rabb* dalam bahasa Arab berasal dari kata *Tarbiyah* yang berarti pendidikan. Kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan.[20]

---

[19] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* hlm. 109.

[20] Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam (Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam),* cet. 1 (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 21-25.

Dalam bahasa Arab kata *At Ta'lim* secara etimologi berasal dari kata kerja "*allama*" yang berarti "mengajar". Jadi, makna *ta'lim* dapat diartikan "pengajaran" seperti dalam bahasa Arab dinyatakan *Tarbiyah wa ta'lim* berarti "Pendidikan dan Pengajaran", sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya "*at Tarbiyah al Islamiyah*". Kata *Ta'lim* dengan kata kerja "*allama*" juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik didalam Qur'an maupun Hadits serta pemakaian sehari-hari pada masa dulu lebih sering digunakan daripada Tarbiyah. Pengertian ini dapat dilihat pada Firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ﴿٣١﴾

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya".* (Q.S. Al-Baqarah (2): 31)

وَقَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ ﴿١٦﴾

Artinya: *Berkata (Sulaiman): "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung".* (Q.S. An-Naml (27): 16)

Istilah *Ta'lim* mempunyai pengertian "usaha untuk menjadikan seseorang (anak) mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu".[21]

Adapun kata *Ta'dib* dalam bahasa Arab secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata "*addaba*" yang berarti smemberi adab, mendidik (Yunus, 1972: 37). Menurut kamus Bahasa Arab, "Al-Mu'jam al-Wasith"

[21] *Ibid*, hlm. 26-30.

istilah *Ta'dib* biasa diterjemahkan dengan "pelatihan" atau "pembiasaan" mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

a. Ta'dib berasal dari kata dasar "*aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
b. Berasal dari kata dasar "*adaba-ya'dibu*" yang berarti mengadakan pesta perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
c. Kata "*addaba*" sebagai bentuk kata kerja "*ta'dib*" mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.

Berdasarkan hal itulah menurut Tadjab istilah "Ta'dib" dalam pendidikan Islam mengandung pengertian: "Usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersifat beradab atau sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan".[22]

a. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif smengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

[22] *Ibid*, hlm. 21-34.

masyarakat, bangsa dan Negara.[23] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[24] Pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli:

1) Pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, diartikan sebagai "usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami".
2) Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, Pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.
3) Hasil rumusan Kongres se-Dunia II tentang Pendidikan Islam, melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam, tahun 1980 adalah Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara

[23] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

[24] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 263.

menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra.[25]

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fithrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[26]

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syari'at Islam. Kehidupan yang konsisten dengan syari'at ini diharapkan akan memberi dampak yang sama dalam kehidupan di akhirat, yaitu keselamatan dan kesejahteraan.[27]

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.[28] Dengan demikian, inti dari pendidikan Islam ialah tak hanya proses transfer ilmu pengetahuan akan tetapi, lebih menekankan pada pembimbingan

[25] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 15-16.
[26] Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 33.
[27] H. Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 99.
[28] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, ed. revisi (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 8.

tingkah laku manusia sehingga memiliki akhlak mulia yang dapat menyeimbangkan kehidupan di dunia dan di akhirat.

b. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun horizontal, dimana faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional (saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain) yang berarah tujuan kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi didalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang megikuti kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan nonformal dalam masyarakat, yang akomodatif terhadap kecenderungan tersebut.[29]

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis dalam bukunya Mujib, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

[29] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* hlm. 34.

1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.[30]

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.[31]

Beberapa tujuan pendidikan Islam menurut para ahli sebagai berikut:

1) Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang terpenting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujunnya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam. Definisi tersebut mengandaikan bahwa semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia.

[30] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 69.
[31] *Ibid*, hlm. 71.

2) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan.
3) Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.[32]

Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang terdasarkan ajaran Islam secara bertahap.[33]

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut.

> *Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intelect the rational*

[32] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 27-29.
[33] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, hlm. 83.

self, feeling and bodily sense. Education should therefour cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.
Artinya: bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.[34]

Menurut Ibnu Khaldun, yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya Mujib, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada Firman Allah SWT. sebagai berikut:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ ٧٧

Artinya: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi*". (Q.S. Al-Qashash (28): 77)

Berdasarkan Firman tersebut, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah SWT; (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala

[34] H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), hlm. 61-62.

bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.[35]

Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.[36]

Dari beberapa rumusan tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: "Terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan khaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi". Tujuan tersebut dapat dijabarkan dalam uraian sebagai berikut:

1) Terbentuknya "*insan kamil*" (manusia paripurna) yang mempunyai wajah-wajah *qur'ani.* Muhammad Iqbal, yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, memberikan kriteria *insan kamil* dengan kriteria insan yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad SAW. berupa akhlak karimah.

[35] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 80-81.
[36] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Iskam*, ed. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 29.

2) Terciptanya insan *kaffah*, yang menurut Thalhah Hasan memiliki tiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi religious, budaya, dan ilmiah.

3) Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah SWT, serta sebagai pewaris nabi (*warasat al-anbiya'*) dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.[37]

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Nilai Aqidah

Secara etimologis (*lughatan*), *aqidah* berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan secara terminologis (ishthilahan), terdapat beberapa definisi *(ta'rif*) antara lain menurut Hasan al-Banna: *Aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.[38] Adapun beberapa nilai aqidah antara lain:

a. Iman kepada Allah SWT

[37] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 83-86.

[38] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005), hlm. 1.

Iman kepada Allah SWT adalah percaya atau yakin dengan sesungguhnya akan adanya Allah SWT, baik Zat-Nya, perbuatan-Nya maupun sifat-sifat-Nya.[39]

b. Iman kepada Malaikat

Malaikat sebagai makhluk gaib tidak memasuki alam nyata atau alam materi, tetapi alam rohani. Dia bertugas dan berfungsi sebagai perantara dan pelaksana kehendak Allah SWT terutama yang berhubungan dengan alam rohani manusia. Asal kata malaikat ialah *malak*, jamaknya *malaikat*, adapun akar katanya ialah *a'lak* atau *a'luuka* yang berarti risalah atau menyampaikan pesan.[40]

c. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Keyakinan kepada kitab-kitab suci merupakan Rukun Iman ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah SWT. Perkataan *wahyu* berasal dari bahasa Arab: *al-wahy*. Kata ini mengandung makna suara, bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Firman Allah SWT itu mengandung ajaran, petunjuk, pedoman yang diperlukan oleh manusia dalam perjalanan hidupnya di dunia ini menuju akhirat.[41]

d. Iman kepada Nabi dan Rasul

Rasul berasal dari bahasa Arab *Rasuulun* artinya utusan. Rasul Allah (*Rasuulullah*) artinya utusan Allah SWT. Firman Allah

[39] Margiono, Junaidi Anwar, dan Latifah, *Agama Islam 1*, ed. 3, cet (Jakarta: Yudhistira, 2006), hlm. 32.

[40] *Ibid*, hlm. 130.

[41] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ed. 1, cet (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 213-214.

SWT, Surah Al Hajj Ayat 22 telah menjelaskan bahwa Allah SWT memilih utusan-utusan-Nya dari jenis malaikat dan manusia dan kita wajib meyakini bahwa mereka benar-benar utusan Allah SWT.[42] Rasul adalah utusan Allah SWT yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia.[43]

e. Iman kepada Hari Akhir

Hari kiamat atau hari akhir adalah suatu peristiwa luar biasa yang pasti akan terjadi dimana seluruh makhluk, termasuk manusia yang pernah hidup di muka bumi akan dimatikan, kemudian hidup dan dibangkitkan kembali untuk mendapatkan perhitungan dan pembalasan atas segala amal yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia. [44]

f. Iman kepada Qada dan Qadar (Takdir)

Keyakinan pada qada dan qadar (dalam bahasa Indonesia ditulis *kada* dan *kadar*). Yang dimaksud dengan *kada* adalah ketentuan mengenai sesuatu atau ketetapan tentang sesuatu, sedang *kadar* adalah ukuran sesuatu menurut hukum tertentu. Dengan demikian yang dimaksud dengan kada dan kadar atau takdir adalah ketentuan atau ketetapan Allah SWT menurut ukuran atau norma tertentu.[45]

b. Nilai Ibadah

[42] Margiono, Latifah, dan Junaidi Anwar, *Agama Islam 2*, ed. 3, cet (Jakarta: Yudhistira, 2006), hlm. 29.
[43] Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 221.
[44] Margiono, Junaidi Anwar, dan Latifah, *Agama Islam 3*, ed. 2, cet (Jakarta: Yudhistira, 2006), hlm. 34.
[45] Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 230-231.

Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri. Adapun menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah merumuskan bahwa ibadah menurut syara' itu "tunduk dan cinta," artinya tunduk mutlak kepada Allah yang disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya.[46]

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam:

1) Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.[47] Antara lain sebagai berikut:

   a) Shalat

      Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[48]

   b) Puasa

      Puasa secara bahasa diartikan menahan secara mutlak, baik dari makan dan minum, bersetubuh, ataupun yang lainnya.

[46] Sidik Tono dkk, *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 2-3.

[47] Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 142.

[48] Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, cet. kedua (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 145.

Sedangkan menurut istilah ulama fiqh adalah menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa sehari penuh mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Jadi, pengertian puasa menurut istilah syar'i adalah menahan diri dari keinginan syahwat perut dan kemaluan dari terbit fajar hingga terbenam matahri disertai niat.[49]

c) Zakat

Zakat secara etimologi dapat diartikan berkembang dan berkah. Selain itu, zakat dapat diartikan mensucikan, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩

Artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu"*. (Q.S. Asy-Syams (91): 9)

Maksut ayat diatas, yakni membersihkan dari segala noda.

Zakat disebut demikian karena harta kekayaan yang dizakati akan semakin berkembang berkat dikeluarkan zakatnya dan doa orang yang menerimanya. Zakat juga membersihkan orang yang menunaikannya dari dosa dan memujinya, bahkan menjadi saksi atau bukti atas kesungguhan iman orang yang menunaikannya.[50]

d) Haji

Haji menurut arti bahasa (etimologi) berarti *al-qashd ila mu'azhzham* (pergi menuju sesuatu yang diagungkan). Adapun

[49] *Ibid*, hlm. 433-435.
[50] *Ibid*, hlm. 343-344.

menurut arti istilah (terminologi), jika kalangan ahli bahasa menyebut haji untuk segala jenis maksud bepergian (*al-qashd*) secara umum, maka kalangan ahli fiqh mengkhususkannya hanya untuk niatan datang ke Baitullah guna menunaikan ritual-ritual peribadatan (*manasik*) tertentu. Ibnu Al-Humam mengatakan: Haji adalah pergi menuju Baitullah Haram untuk menunaikan aktivitas tertentu pada waktu tertentu.[51]

2) Ibadah *'ammah* (umum) yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. Hal ini berarti niat merupakan kriteria sahnya ibadah 'ammah.[52] Ibadah *'ammah* sering disebut juga dengan ibadah *ghairu mahdhah* (bentuk aktivitas manusia yang bertujuan untuk memperoleh ridlo Allah SWT).[53]

c. Nilai Akhlak

Kata *akhlaq* (Bahasa Arab) secara etimologis (*lughatan*) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Sedangkan secara terminologis

[51] *Ibid*, hlm. 481-482.
[52] Raya dan Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam,* hlm. 142.
[53] Subur, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Jiwa Remaja', *Jurnal TARBIYATUNA*, Vol. 7.No. 2 (2016), hlm. 177.

(*ishthilahan*) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.[54] Beberapa pendidikan akhlak diantaranya sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah SWT
    a) Taqwa
    b) Cinta dan Ridha
    c) Ikhlas
    d) Khauf dan Raja'
    e) Tawakkal
    f) Syukur
    g) Muraqabah
    h) Taubat
2) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW
    a) Mencintai dan Memuliakan Rasul
    b) Mengikuti dan Menaati Rasul
    c) Mengucapkan Shalawat dan Salam
3) Akhlak Pribadi
    a) Shidiq
    b) Amanah
    c) Istiqamah

[54] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hlm. 1-2.

d) Iffah

e) Mujahadah

f) Syaja'ah

g) Tawadhu'

h) Malu

i) Sabar

j) Pemaaf

4) Akhlak dalam Keluarga

a) Birrul Walidain

b) Hak, Kewajiban dan Kasih Sayang Suami Isteri

c) Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

d) Silaturrahim dengan Karib Kerabat

5) Akhlak Bermasyarakat

a) Bertamu dan Menerima Tamu

b) Hubungan Baik dengan Tetangga

c) Hubungan Baik dengan Masyarakat

d) Pergaulan Muda Mudi

e) Ukhuwwah Islamiyah[55]

4. Metode dalam Pendidikan Islam

a. Metode *Qishah* atau Cerita

Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan

[55] *Ibid*, hlm. ix-x.

yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

1) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
2) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
3) Kisah *qurani* mendidik keimanan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, *ridlo*, dan cinta (*hub*); mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.[56]

b. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien dalam penanaman nilai pendidikan Islam. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Guru atau

[56] Heri Gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 89-90.

pendidik adalah orang yang menjadi anutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca basmalah, anak menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya.[57]

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.[58]

5. Definisi Film

Menurut UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilm pada Pasal 1, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran

[57] *Ibid*, hlm. 91.
[58] *Ibid*, hlm. 93.

melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau prose-proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.[59] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).[60] Film merupakan media pendidikan yang memiliki daya tarik tinggi, sebab film merupakan cerita dengan gambar bergerak sehingga dapat dilihat dan memiliki pesan yang dapat dipetik langsung setelah tayangan selesai.

Sebuah film yang baik memiliki makna dan pesan moral yang disampaikan dengan cara yang baik, sederhana, dan kreatif. Cara tersebut, diharapkan mampu membuat penonton dapat memaknai film yang ditontonnya dan mengambil pesan moral serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya untuk dapat dijadikan contoh serta motivasi bagi kehidupan mereka.

[59] *Undang-Undang Pers*, cet. 1 (Yogyakarta, 2006), hlm. 117.
[60] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 316.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Waktu Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film Bilal: *A New Breed of Hero* karya Ayman Jamal.

Waktu penelitian yang peneliti gunakan adalah 2 bulan, bulan Mei-Juni. Penelitian ini diawali dengan menganalisis film dengan melihat keseluruhan film Bilal secara berulang untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan.[61] Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, di mana dalam proses penelitian yang digunakan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara

[61] Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm. 54.

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[62]

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Menurut Luxemburg (1984), seperti dikutip Santosa (1993:3) dalam bukunya Burhan menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya, dan proses pelambangan.[63]

2. Sumber Data

   a. Sumber Data Primer

      Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.[64] Sumber data primer adalah sumber utama yang digunakan dalam menyusun skripsi ini yaitu film Bilal: *A New Breed of Hero* karya Ayman Jamal.

   b. Sumber Data Sekunder

      Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.[65]

---

[62] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 34 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 6.

[63] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 173.

[64] Marzuki, *Metodologi Riset*, cet 9 (Yogyakarta: BPFE-UII, 2002), hlm. 55.

[65] *Ibid*, hlm. 56.

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat sumber utama seperti buku, majalah, surat kabar, sumber internet dan sebagainya sehingga penelitian akan lebih valid dalam menemukan kesimpulan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.[66]

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yanag berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[67] Peneliti mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan skripsi. Penulisan kepustakaan dengan menganalisa terhadapnya dan sumber lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh

[66] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 14 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 239.

data.[68] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sahih data dengan memerhatikan konteksnya. Analisis Isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.[69] Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.[70]

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini penulis fokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yakni Aqidah, Ibadah dan Akhlak yang terkandung dalam film Bilal: *A New Breed of Hero* karya Ayman Jamal.

D. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melihat secara keseluruhan film Bilal: *A New Breed of Hero* karya Ayman Jamal dengan tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam film tersebut.
2. Menentukan adegan-adegan yang berhubungan dengan penelitian.
3. Mencatat data-data penting dalam adegan film tersebut.
4. Menyimpulkan hasil analisis menjadi temuan penelitian.

[68] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 280.
[69] Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, hlm. 163.
[70] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 220.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Bilal: *A New Breed of Hero* mencakup tiga hal yaitu akidah, ibadah dan akhlak.

Bilal sebagai pemeran utama memiliki ketiga aspek tersebut, mulai dari nilai akidah yang ditunjukkannya melalui iman kepada Allah SWT dan iman kepada Rasulullah SAW. Nilai ibadah dengan sedekah dan menjadi *mu'adzin* Islam. Sedangkan nilai akhlak diantaranya adalah akhlak terhadap Allah SWT meliputi taqwa. Adapun akhlak pribadi meliputi tolong menolong, sabar, dan pemaaf. Akhlak dalam keluarga meliputi kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Sedangkan akhlak bermasyarakat meliputi ukhuwah Islamiyah.

Setiap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Bilal: *A New Breed of Hero* dapat di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat dengan cara pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan cerita.

B. SARAN

Dari kesimpulan di atas peneliti memberikan beberapa saran yang semoga dapat bermanfaat. Adapun beberapa saran terkait dengan pendidikan Islam sesuai dengan film Bilal: *A New Breed of Hero* yaitu:

1. Diharapkan pendidikan Islam dapat tertanam dalam diri seorang anak secara mendalam, tidak hanya sebatas teori maupun pengetahuan yang dimiliki agar pendidikan Islam dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari.
2. Bagi orang tua maupun pendidik diharapkan dapat menanamkan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan, jangan hanya pengajaran dan pembiasaan karena anak akan banyak meniru kebiasaan orang tua maupun pendidiknya. Terutama dalam hal perilaku keseharian yang sering terlihat.
3. Bagi masyarakat diharapkan dapat bekerjasama dengan orang tua maupun pihak sekolah dalam menanamkan nilai pendidikan Islam. Masyarakat dapat membantu memberikan contoh pendidikan Islam melalui perbuatan baik dalam bermasyarakat. Karena tanggung jawab pendidikan tidak hanya dalam keluarga atau sekolah namun masyarakat juga berperan penting dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam (Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*, cet. 1 (Yogyakarta: UII Press, 2001)

Ahmadi, H. Abu, and Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, ed. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, ed. 1, cet (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, ed. 1, cet (Jakarta: AMZAH, 2016)

Arifin, H.M., *ILMU PENDIDIKAN ISLAM Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, ed. revisi (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. revisi (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 14 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)

Azzam, Abdul Aziz Muhammad, and Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, cet. kedua (Jakarta: AMZAH, 2010)

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2011)

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Iskam*, ed. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, cet 1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)

Futihaturrohmah, Dwi, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo' (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2013)

Gunawan, Heri, *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005)

———, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan

Islam, 2005)

Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)

Margiono, Junaidi Anwar, and Latifah, *Agama Islam 1*, ed. 3, cet (Jakarta: Yudhistira, 2006)

———, *Agama Islam 2*, ed. 3, cet (Jakarta: Yudhistira, 2006)

———, *Agama Islam 3*, ed. 2, cet (Jakarta: Yudhistira, 2006)

Marzuki, *Metodologi Riset*, cet 9 (Yogyakarta: BPFE-UII, 2002)

Mega, Ana Huda, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Syair Lagu Karya Harris J "Salam"' (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

Miswanto, Agus, and Zuhron Arofi, *Agama, Keyakinan, Dan Etika* (Magelang: P3SI UMM, 2012)

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 34 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015)

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Jakarta: Kencana, 2010)

Nadhir, Ahmad, 'Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata' (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016)

Nasional, Departemen Pendidikan, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Nata, H. Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012)

Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995)

'No Title' <https://www.imdb.com/title/tt3576728/>

——— <http://www.pnu.edu.sa/arr/Conferences/childhood/Documents/Ayman Jamal Bio.pdf> [accessed 20 March 2019]

Nugroho, Bekti Taufiq Ari, and Mustaidah, 'Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri', *Jurnal*

Penelitian, Vol. 11 (2017)

Rahmad, 'Nilai Pendidikan Islam Film Animasi Upin Dan Ipin Dalam Membentuk Perilaku Islami Anak Di Kelurahan Tinanggea', *Shautut Tarbiyah*, Ed. 33 (2015)

Raya, Ahmad Thib, and Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003)

Rochmawati, Warda Putri, 'Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "The Miracle Worker"' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009)

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Salim, Moh. Haitami, and Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 4 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

Saputra, Aditia, 'Bilal Bin Rabbah, Film Animasi Penuh Inspirasi', *Liputan 6.com*, 2019 <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3963627/bilal-bin-rabah-film-animasi-penuh-inspirasi?related=dable&utm_expid=.9Z4i5ypGQeGiS7w9arwTvQ.1&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F>

Shofiyah, Nida, A Toto Suryana Afriatin, and Saepul Anwar, 'Content Analysis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Iqro `: Petualangan Meraih Bintang Karya Iqbal Alfajri', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 (2017)

'Sinopsis Film Bilal: A New Breed of Hero 2018' <https://www.mbahsinopsis.id/2018/01/sinopsis-film-bilal-a-new-breed-of-hero-2018.html>

Subur, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Jiwa Remaja', *Jurnal TARBIYATUNA*, Vol. 7 (2016)

Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015)

Tono, Sidik, M. Sularno, Imam Mujiono, and Agus Triyanto, *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1998)

Undang-Undang Pers, cet. 1 (Yogyakarta, 2006)